

Pengaruh *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Kebijakan Dividen

Farhan Miftah Fauzan^{1*}, Heikal Muhammad Zakaria², Soni Okabrian³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang

*Corresponding author: farhanmiftahfauzan24@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Return on Assets (ROA) and Debt to Equity Ratio (DER) on Dividend Policy. The research method used is quantitative method with a descriptive verification approach. Population in this research is manufacture industries subsector food and beverage companies listed on the IDX. Research periods from 2016 - 2019, and using purposive sampling for sample selection with the number of samples obtained 11 companies that meet the criteria, in total 44 data observation. Technique analysis using multiple linear regression, and the results indicates that partially ROA has a positive effect on Dividend Policy, DER has no effect on Dividend Policy.

ARTICLE INFO:

Article history:

Received 22 October 2022

Revised 23 October 2022

Accepted 23 October 2022

Available 31 October 2022

Keywords:

Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Dividend Policy.

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis mengakibatkan persaingan antar perusahaan menjadi sangat kompetitif. Setiap perusahaan perlu mengembangkan usahanya agar tetap dapat bersaing dengan kompetitornya. Dalam mengembangkan usahanya perusahaan memerlukan modal dengan jumlah yang cukup besar, modal perusahaan bisa di peroleh baik dari pihak eksternal ataupun internal. Ketika dana dari internal tidak memadai solusi yang dapat digunakan yaitu melalui pihak eksternal. Langkah yang bisa perusahaan ambil guna mendapatkan modal yakni salah satunya menawarkan hak kepemilikan kepada orang yang memiliki modal atau investor seperti melalui pasar modal. Pada saat berinvestasi, investor akan menentukan pilihannya pada perusahaan yang memiliki potensi untuk mencapai tujuannya. Tujuan utama investor menginvestasikan dana pada suatu perusahaan yaitu guna memperoleh hasil ataupun pendapatan berupa *return*, atau berbentuk pendapatan dividen atau pendapatan *capital gain*.

Perusahaan yang sering membagikan dividen dengan rasio pembayaran yang konsisten akan sangat diminati bagi investor jangka panjang yang mencari keuntungan tidak hanya dari *capital gain*. Investor yang lebih memilih pembayaran dividen akan memerlukan informasi yang tersedia di laporan keuangan, yaitu sebuah perolehan akhir dalam suatu proses akuntansi. Informasi ini berguna bagi investor dalam memutuskan apakah dia hendak menanam modalnya pada perusahaan ataupun tidak, serta memprediksi tingkat pengembalian yang diterima dalam bentuk dividen. Contoh indikator yang dapat dipergunakan yakni melalui kebijakan pembayaran dividen perusahaan (Hanif & Bustamam, 2017). Kebijakan dividen adalah keputusan terkait akankah dibagikan keuntungan yang perusahaan peroleh sebagai dividen ke

pemegang saham ataukah ditahan untuk membiayai investasi di masa mendatang (Sartono, 2012). Pada dasarnya tujuan utama investor dengan keinginan manajemen perusahaan berbeda. Investor cenderung ingin mendapatkan *return* dari investasi berupa dividen, sedangkan manajemen perusahaan cenderung ingin menggunakan laba perusahaan sebagai laba ditahan untuk mengembangkan perusahaan. Jika manajemen mengambil keputusan membagikan dividen, artinya besaran keuntungan yang manajemen tahan akan mengalami pengurangan, sebaliknya bila manajemen tidak membagikan dividen, artinya manajemen mampu memberikan peningkatan pada pendanaan perusahaan, akan tetapi kepentingan investor sebagai pemegang saham akan terabaikan (Ariandani & Yadnyana, 2016). Agar menjaga dua kepentingan itu, manajemen perusahaan harus mengambil kebijakan dividen yang optimal.

Kebijakan pembayaran dividen tersebut bisa dilihat dalam *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan dimana ditetapkan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Gitman & Zutter (2015) mengemukakan bahwa DPR merupakan rasio yang menunjukkan persentase laba yang didistribusikan kepada pemilik saham dalam bentuk dividen. DPR merupakan rasio yang memperlihatkan perolehan dari perbandingan diantara dividen tunai per saham serta laba per saham. DPR yang semakin besar menandakan bahwa persentase laba bersih yang dibayar ke pemegang saham dalam bentuk dividen semakin besar juga, sedangkan jumlah laba bersih yang tidak dibayarkan ke pemegang saham akan perusahaan pergunakan untuk *reinvestment* (melaksanakan investasi kembali) guna mengembangkan perusahaan, dan jumlah laba ini disebut dengan laba ditahan. Jadi dengan DPR tersebutlah investor mampu mengetahui setinggi apa laba yang perusahaan berikan kepadanya. Investor pun mampu mengetahui sebesar apakah laba yang dipergunakan untuk dana operasionalnya perusahaan.

Pembayaran dividen pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai faktor internal dalam menentukan DPR (Anggraeny *et al.*, 2020). Analisis profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) sangat penting untuk investor guna mengetahui keuntungan yang diperoleh dalam bentuk dividen atas investasi jangka panjang (Anggraeny *et al.*, 2020). Sudana (2019) menjelaskan bahwa ROA yakni suatu rasio yang memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam mempergunakan semua aktivitya untuk memperoleh laba bersih setelah pajak. Pada saat nilai ROA rendah tetapi dividen dibayarkan tinggi, hal tersebut bisa jadi dikarenakan perusahaan tetap mempertahankan reputasinya dimata investor meskipun laba yang diperoleh rendah. Dan jika dividen yang dibagikan dalam jumlah yang tinggi, maka akan menyebabkan peningkatan rasio kebijakan dividen.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi pembayaran dividen adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dipergunakan sebagai proksi dari rasio *leverage*. Rasio ini digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam membayar segala kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2019). Semakin tinggi DER menandakan bahwa sumber pendanaan perusahaan bergantung pada utang, yang berarti berhubungan kuat dengan modal pemegang saham. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Affandi *et al.* (2018) yang menjelaskan DER merupakan rasio yang tepat apabila dipergunakan dalam menguji pengaruh rasio *leverage* terhadap kebijakan dividen. Jika DER mengalami penurunan, dan dividen juga mengalami

penurunan, maka total laba ditahan akan meningkat. Hal ini menyebabkan lebih banyak penambahan pada pendanaan perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

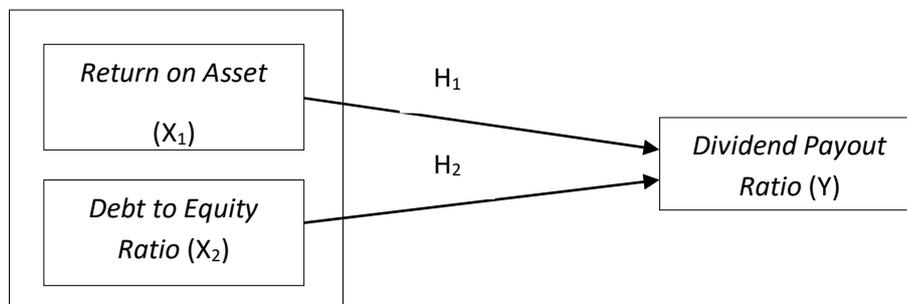
Sudana (2019) mengemukakan bahwa ROA yaitu rasio yang memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam mempergunakan semua aktiva guna memperoleh laba bersih setelah pajak. ROA terbilang penting bagi manajemen guna menilai efektivitas serta efisiensi manajemen terkait pengelolaan semua aktiva perusahaan. ROA yang semakin besar berbanding lurus pada semakin baiknya kinerja perusahaan, dikarenakan tingkat pengembalian investasi yang semakin tinggi, dengan kata lain laba yang diterima perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini tentu berdampak pada besarnya dana perusahaan yang dialihkan bagi dividen, sehingga mampu mempengaruhi juga terhadap tingginya *Dividend Payout Ratio* perusahaan. Pengukuran ROA sendiri diperoleh dari laba bersih setelah pajak pada total aset yang merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mempergunakan investasi untuk operasionalnya sehingga dapat memperoleh laba bagi perusahaan. Hery (2016) mengatakan bahwa DER yaitu rasio yang berguna untuk mengukur perbandingan antara total utang pada total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk melihat berapakah bagian modal yang dipergunakan sebagai jaminan utang. DER yang semakin tinggi menandakan jumlah modal yang dipergunakan selaku jaminan utang semakin kecil. Besarnya beban utang yang perusahaan tanggung bisa menurunkan keuntungan perusahaan. Ketika perusahaan mempunyai DER yang tinggi, perusahaan akan lebih memilih menggunakan pendapatannya untuk melunasi pinjaman dibanding membagi dividennya ke pemegang saham, sehingga kondisi tersebut akan berpengaruh pada besaran *Dividend Payout Ratio* perusahaan. Rasio ini dapat dihitung melalui perbandingan diantara semua utang terhadap semua ekuitas. Dividen merupakan bagian dari keuntungan yang dibagi pada pemegang saham yang besarnya sesuai pada besaran saham yang dimiliki oleh pemegang saham (Sutrisno, 2012). Terdapat berbagai jenis dividen, diantaranya yaitu dividen tunai, dividen saham, dividen property, dan dividen likuiditas. Dividen yang sering dipakai adalah dividen tunai dan dividen saham. Investor cenderung menyukai dividen tunai karena keuntungan perusahaan yang dibagikan langsung dalam bentuk tunai (*cash*). Keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham ini tentunya termasuk kedalam objek pajak, namun berdasarkan UU PPh pasal 4 ayat (3) huruf F, disebutkan bahwa ketika hasil dividen yang diterima oleh pemegang saham dalam bentuk perseroan terbatas (PT), koperasi, BUMN atau BUMD atas penyertaan modal badan usaha yang berkedudukan di Indonesia, tidak menjadi objek pajak dengan syarat dividen berasal dari cadangan laba ditahan dan kepemilikan saham minimal 25% dari jumlah modal yang disetor, selain hal itu maka termasuk ke dalam objek pajak. *Dividend payout ratio* yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar persentase dari laba bersih dalam wujud dividen yang dibagikan ke pemegang saham, sedangkan jumlah laba bersih yang tidak dibagikan dalam bentuk dividen akan digunakan perusahaan sebagai laba ditahan dalam rangka melakukan investasi kembali guna mengembangkan perusahaan. DPR dapat memperlihatkan besar dividen yang perusahaan bagikan terhadap jumlah laba bersih perusahaan serta berperan sebagai parameter dalam mengukur besarnya dividen yang hendak diberikan ke pemegang saham. Gitman & Zutter (2015) mengemukakan bahwa DPR bisa dihitung melalui rumus:

H₁ : *Return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap kebijakan dividen

H₂ : *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap kebijakan dividen

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan satu variabel dependen yaitu kebijakan dividen, dan dua variabel independen yaitu ROA dan DER. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan pada situs Bursa Efek Indonesia atau www.idx.co.id. Sampel penelitian yaitu perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sebanyak 11 perusahaan subsektor makanan dan minuman, dengan periode penelitian pada tahun 2016 – 2019. Banyaknya data observasi yang digunakan yaitu sebanyak 44 data observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kuantitatif dan dokumentasi dengan pendekatan deskriptif. Operasionalisasi variabel, pada variabel dependen kebijakan dividen menggunakan *dividen payout ratio*. Dan untuk variabel independen *return on asset* menggunakan laba bersih setelah pajak dibagi total aset, dan variabel independen *debt to equity ratio* menggunakan total liabilitas dibagi total ekuitas.



Gambar 1. Rerangka Penelitian

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear berganda, namun sebelum dilanjutkan untuk pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan data dengan menggunakan uji asumsi klasik. Terdapat empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Hasil dari pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa data yang digunakan telah memenuhi atau lolos seluruh uji asumsi klasik yang dipersyaratkan. Selain melakukan uji hipotesis atau uji parsial, dalam uji regresi linear berganda juga akan melihat terhadap hasil uji simultan atau uji *f* dan juga nilai koefisien determinasi yang menunjukkan nilai pengaruh dari variabel yang masuk kedalam model penelitian.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : *Dividend Payout Rasio (DPR)*

a : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi

X₁ : *ROA*

X₂ : *DER*

e : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran perusahaan data observasi dalam sampel penelitian. Selain itu juga dilakukan uji kelayakan data, dengan menggunakan uji asumsi klasik. Dan pada penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik, baik dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Tabel. 1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
ROA	44				
DER	44	0,01	0,53	0,1343	0,11770
DPR	44	0,16	1,83	0,8375	0,50922
Valid N (listwise)	44	0,11	1,10	0,4261	0,22884

Dari tabel 1 pada hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata – rata variabel ROA sebesar 0,13 atau 13%. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang masuk kedalam sampel observasi sebesar 13%, dan hal ini mengindikasikan angka yang cukup rendah dari rata – rata laba yang diperoleh dari aset yang dimiliki. Variabel DER memiliki nilai rata – rata sebesar 0,83, hal ini menunjukkan tingkat utang yang cukup tinggi. Perusahaan yang ada didalam sampel observasi rata – rata memiliki tingkat utang sebesar 83% yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Dan untuk variabel DPR menunjukkan angka 0,42, yang artinya rata – rata perusahaan didalam sampel observasi memiliki kebijakan pembagain dividen sebesar 42% dibandingkan dengan angka laba per saham yang diperoleh.

Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meneliti pengaruh variable independen terhadap variabel dependen serta menunjukan arah hubungan variabel – variabel tersebut. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program IBM SPSS 21, maka hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel. 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.361	.069		5.224	.000
	ROA (X ₁)	.823	.277	.423	2.970	.005
	DER (X ₂)	-.054	.064	-.121	-.850	.400

Persamaan regresi yang dihasilkan dengan menggunakan model penelitian yaitu

$$Y (\text{DPR}) = 0,361 + 0,823(\text{ROA}) - 0,054(\text{DER}) + e$$

Berdasar pemaparan tersebut bisa terlihat bahwa nilai konstanta (α) adalah 0,361. Artinya DPR selaku variabel terikat berskor 0,361 yang diasumsikan apabila variabel bebas tidak berubah, yakni ROA dan DER yang bernilai sebesar nol. Koefisien regresi untuk variabel ROA (X_1) mempunyai nilai positif sejumlah 0,701. Nilai disini memperlihatkan bahwasannya apabila ada peningkatan ROA maka DPR akan ikut mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya, sehingga apabila terjadi kenaikan ROA senilai 1, maka kenaikan yang dialami DPR sejumlah 0,823. Koefisien regresi variabel DER (X_2) mempunyai nilai negatif sejumlah (-0,054). Nilai disini memperlihatkan bahwasannya apabila DER naik maka DPR akan turun, begitu pula sebaliknya, sehingga apabila terjadi kenaikan DER senilai 1, maka penurunan DPR yakni sejumlah 0,054.

Uji f (Simultan)

Mengacu hasil pengujian yang sudah dilaksanakan didapat nilai F_{hitung} berskor 4,525 dan nilai t_{tabel} berskor 3,220, sehingga $F_{hitung} 4,525 > F_{tabel} 3,220$, serta nilai signifikansinya $0,017 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variabel independent yang masuk kedalam model secara bersama – sama mampu mempengaruhi terhadap variabel dependen yang digunakan yaitu kebijakan dividen.

Tabel. 3 Hasil Uji Simultan

Model		F	Sig.
1	Regression	4.525	.017 ^b
	Residual		
	Total		

Uji Koefisien Determinasi

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dari besarnya nilai *Adjusted R-Square* yang ditunjukkan pada tabel 4. Mengacu pengujian koefisien determinasi yang dihasilkan tabel 4 memperlihatkan bahwasannya nilai R square berskor 0,191. Artinya, pengaruh ROA dan DER terhadap Kebijakan Dividen (DPR) sejumlah 19,1%, sementara sisa lainnya 80,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak di teliti pada penelitian ini.

Tabel. 4 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.437 ^a	.191	.151	.19604	1.862

Hasil Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap Kebijakan Dividen (DPR)

Mengacu pada hasil uji pada tabel 2 maka didapat nilai t hitung berskor 2,970 dan nilai t tabel berskor 2,012, sehingga t hitung $2,970 > t$ tabel 2,012, serta nilai signifikansinya $0,005 < 0,05$, H1 diterima, atau ROA berpengaruh terhadap kebijakan dividen atau DPR. Hasil dari

penelitian ini mengungkapkan bahwa ROA mempunyai pengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 secara positif. Hal ini berarti laba bersih yang didapatkan dengan memanfaatkan total aset perusahaan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kebijakan dividen perusahaan. ROA yang menggambarkan nilai ke arah positif ini terjadi karena apabila pada perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dengan baik maka jumlah pendanaan pada perusahaan akan semakin bertambah, sehingga akan membuat manajemen perusahaan memutuskan untuk memberikan dividen dalam rasio besar.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kebijakan Dividen (DPR)

Mengacu pada hasil uji pada tabel 2 maka didapat nilai t hitung berskor $-0,850$ dan nilai t tabel berskor $2,012$, sehingga t hitung $-0,850 < t$ tabel $2,012$, serta nilai signifikansinya $0,400 > 0,05$. Hasil ini menyimpulkan bahwa H_2 ditolak, atau DER tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen atau DPR. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwasannya tidak ada pengaruh DER terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2016-2019, artinya sebesar apapun total utang terhadap modal perusahaan tidak akan berpengaruh pada kebijakan dividen. Hal itu kemungkinan karena konsistensi perusahaan sub-sektor makanan dan minuman dalam membayar dividen dengan rutin menyebabkan tingkatan utang tidak berpengaruh pada tingkatan pembagian dividen bagi pemegang saham dan tingkatan penggunaan utang tidak berpengaruh pada kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih. Pemilik perusahaan tetap akan berupaya untuk selalu membagikan dividen dari keuntungan yang didapat oleh perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari *return on asset* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap kebijakan dividen yang diukur menggunakan *dividend payout ratio* (DPR). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, hal ini berarti laba bersih yang didapatkan dengan memanfaatkan total aset perusahaan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Kondisi ini terjadi karena apabila pada perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dengan baik maka jumlah pendanaan pada perusahaan akan semakin bertambah, sehingga akan membuat manajemen perusahaan memutuskan untuk memberikan dividen dalam rasio besar. Hasil untuk variabel DER menunjukkan hasil sebaliknya yaitu tidak terdapat pengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini bisa jadi dikarenakan perusahaan memilih untuk mensejahterakan pemegang sahamnya sehingga perusahaan tetap konsisten dalam melakukan pembayaran dividen meskipun memiliki rasio utang yang tinggi.

Penelitian ini memiliki sampel yang terbatas yaitu hanya dari subsektor industri makanan dan minuman, sehingga bisa saja hasil tidak dapat di generalisir untuk industri lainnya. Selain itu, variabel independen yang digunakan hanya menggunakan ROA dan DER, sedangkan kinerja fundamental perusahaan masih banyak yang dapat mempengaruhi terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan keterbatasan ini, untuk penelitian selanjutnya mengenai kebijakan dividen dapat memperluas sampel yang digunakan, menambah variabel fundamental perusahaan lainnya, dan menggunakan pengukuran variabel kebijakan dividen yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, F., Sunarko, B., & Yunanto, A. (2018). The Impact of Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, Receivables Turnover, Net Profit Margin, Return On Equity, and Institutional Ownership To Dividend Payout Ratio. *Journal of Research in Management*, 1(4), 1–11. <https://doi.org/10.32424/jorim.v1i4.53>
- Anggraeny, W., Robiyanto, R., & Sakti, I. M. (2020). Determinants of Dividend Payout Ratio in Non-Financial Companies Listed. *International Journal of Social Science and Business*, 4(4), 543–552. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i4.29583>
- Ariandani, P. S., & Yadnyana, I. K. (2016). Likuiditas Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Investment Opportunity Set (IOS) Pada Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(1), 615–634.
- Gitman, L. J. &, Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance 14th Edition*. Global Edition. Pearson Education Limited.
- Hanif, M., & Bustamam. (2017). Pengaruh Debt to Equity Ratio , Return on Asset , Firm Size , Dan Earning Per Share Terhadap Dividend Payout Ratio (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(1), 73–81.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPF.
- Sudana, I. M. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori & Praktik Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan: Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 4 Ayat (3) tentang Pajak Penghasilan.
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40–51. <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>